Simbol-Simbol dalam Peribadatan Hari Pentakosta di Gereja Merta Urip Lukluk, Badung

Made Narawati
Mahasiswa Program Doktor Kajian Budaya
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana
madenarawati99@gmail.com

Abstrak

Gereja Kristen Protestan di Bali (GKPB) tersebar di seluruh Bali yang umatnya mayoritas orang-orang Bali. Salah satu gereja itu adalah GKPB Merta Urip Lukluk di daerah Kabupaten Badung. Pola peribadatan setiap hari minggu dan hari-hari keagamaan lainnya digunakan bahasa Bali sebagai bahasa pengantar diselingi bahasa Indonesia. Pelaksanaan peribadatan Pentakosta di Gereja itu yang diadakan setiap bulan Mei setiap tahun digunakan berbagai sarana sebagai simbol acara peribadatan misalnya pakaian dan bahasa yang digunakan, kata lidah api, kata angin, gambar burung merpati, lilin dan warna merah. Dalam kajian semiotik sarana atau simbol itu memiliki arti dan fungsi mendalam bagi kehidupan umatnya yakni memperkaya pengalaman spiritual umat dan memperkuat keterkaitan antara iman Kristen dengan budaya Bali.
Kata kunci: *simbol, peribadatan, fungsi, makna*

Abstract

Protestant Christian Churches in Bali (GKPB) are scattered all over Bali where the majority of the people are Balinese. One of the churches is GKPB Merta Urip Lukluk in Badung Regency. The pattern of worship every Sunday and other religious days is used Balinese as the language of instruction interspersed with Indonesian. The implementation of Pentecost worship in the Church which is held every May every year uses various means as symbols of worship events such as clothing and language used, pictures of tongues of fire, pictures of wind, doves, candles and the color red. In semiotic studies, these symbols have profound meanings and functions for the lives of the people, namely enriching the spiritual experience of the people and strengthening the relationship between Christian faith and Balinese culture.
Keywords: *symbol, worship, function, meaning*

1. Pendahuluan

Gereja Kristen Protestan di Bali (GKPB) jemaat Merta Urip Lukluk adalah salah satu jemaat GKPB yang terletak di Kabupaten Badung. Secara geografis, gereja Merta Urip terletak di Br. Delod Pempatan, Kelurahan Lukluk, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung dan batas-batas: Sebelah Selatan: Desa Sempidi, Kelurahan. Sempidi, Kecamatan Mengwi, Sebelah Barat: Desa Abianbase,

Kelurahan Kapal, Kec. Mengwi, Sebelah Utara: Desa Penarungan, Kelurahan Abiansemal, Kecamatan Mengwi, Sebelah Timur: Desa Sading, Kelurahan Sading, Kecamatan Mengwi (Ripa, 1989: 4).

Pembawa Injil ke daerah Lukluk adalah orang-orang Kristen dari Jemaat Abianbase. Jarak dari Abianbase ke Lukluk kurang lebih 2 km. Awalnya mereka datang dan berbelanja dan bercakap- cakap tentang ajaran agama di warung Men Kardi dan Men Pegug. Ada sebagian yang antusias menerima dan ingin mengetahui lebih banyak, ada pula sebagian yang menolak dan mengejeknya. Dari pemberitaan Injil tersebut pada taanggal 19 April 1964 ada 6 (enam) kepala keluarga menerima baptisan, dan ini merupakan cikal bakal berdirinya gereja Merta Urip Lukluk. (Ripa, 1989:9).

Tantangan dan hambatan yang dihadapi antara lain: dikucilkan dari anggota banjar atau masyarakat, dicap sebagai agama asing, pencurian dan perampasan barang dan tidak diberikan tanah pekuburan (Ripa, 1989:14). Namun jumlah umat di gereja Merta Urip Lukluk terus bertambah dari 6 (enam) kepala keluarga (KK) hingga tahun 2025 berjumlah 54 KK, 177 jiwa (Buku Laporan Jemaat Merta Urip Lukluk, 2025). Dari data tersebut umat kristen Merta Urip Lukluk mayoritas adalah orang-orang Bali. Sehingga dalam peribadatan khususnya peribadatan Minggu sering menggunakan tata peribadatan bahasa Bali.

Dalam makalah ini dikaji khusus peribadatan hari Pentakosta yang dilaksanakan pada bulan Mei tahun 2023 dengan menggunakan bahasa Bali. Peribadatan Pentakosta merupakan salah satu perayaan keagamaan yang penting dalam kalender Gereja Kristen. Perayaan ini memperingati kehadiran Roh Kudus dalam hidup jemaat dan merupakan momen penting untuk memohon pengudusan dan kekuatan dari Roh Kudus. Dalam konteks Gereja Merta Urip Lukluk, Badung, peribadatan Pentakosta memiliki makna yang lebih dalam dan khas. Gereja ini memiliki tradisi dan budaya yang unik, yang tercermin dalam simbol-simbol yang digunakan dalam peribadatan Pentakosta. Simbol-simbol tersebut, seperti api, angin, lilin, dan warna merah, memiliki makna yang mendalam dan terkait dengan konsep-konsep keagamaan dan budaya. Namun, makna dan fungsi simbol-simbol tersebut belum banyak diteliti dan dipahami.

Oleh karena itu, makalah ini bertujuan untuk menganalisis simbol-simbol yang digunakan dalam peribadatan Pentakosta di Gereja Merta Urip Lukluk, Badung, dengan menggunakan teori semiotik. Makalah ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih dalam tentang makna dan fungsi simbol-simbol dalam peribadatan Pentakosta, serta dapat membantu memperkaya tradisi dan budaya Gereja Merta Urip Lukluk, Badung.

Masalah yang dikaji adalah apa saja simbol-simbol yang digunakan dalam peribadatan Pentakosta di Gereja Merta Urip Lukluk, Badung. Apa makna dan fungsi simbol-simbol tersebut dalam peribadatan Pentakosta dan bagaimana simbol-simbol tersebut terkait dengan konsep- konsep keagamaan dan budaya. Makalah ini bertujuan menganalisis simbol-simbol yang digunakan dalam peribadatan Pentakosta di Gereja Merta Urip Lukluk, Badung. Menjelaskan makna dan fungsi simbol-simbol tersebut dalam peribadatan Pentakosta serta menjelaskan hubungan antara simbol-simbol tersebut dengan konsep-konsep keagamaan dan budaya

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan observasi langsung. Penelitian kualitatif mementingkan pengkajian sarat nilai dengan mencari jawaban atas pertanyaan yang menyoroti bagaimana munculnya pengalaman sosial serta berusaha menelusuri dan memahami maknanya (Denzin dan Lincoln, 2009, p. 6). Penelitian kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis simbol-simbol peribadatan hari Pentakosta di Gereja Merta Urip Lukluk dari perspektif teori semiotika. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan konsep-konsep semiotika seperti tanda, simbol, dan makna. Lokasi penelitian ini adalah Gereja Merta Urip Lukluk.

3. Hasil

Dalam peribadatan hari Pentakosta di Gereja Merta Urip Lukluk, simbol-simbol seperti berpakaian daerah Bali, khotbah dengan bahasa Bali, kata api, kata angin, gambar burung merpati, lilin dan warna merah digunakan untuk mengungkapkan makna yang mendalam tentang kehadiran Tuhan dalam hidup orang percaya. Menurut teori semiotika, simbol-simbol ini dapat diartikan sebagai tanda yang memiliki makna yang mendalam, yaitu kekuatan Roh Kudus yang dapat mengubah dan memurnikan hidup orang percaya. Dengan demikian, peribadatan hari Pentakosta di Gereja Merta Urip Lukluk dapat diartikan sebagai perayaan yang memiliki makna yang mendalam dan dapat membantu orang percaya untuk memahami dan mengalami kehadiran Tuhan dalam hidup mereka. Simbol-simbol tersebut membantu memperkuat identitas budaya dan keagamaan komunitas Bali.

4. Pembahasan

Peribadatan hari Pentakosta biasanya dihadiri oleh umat dengan menggunakan pakaian daerah Bali. Dalam peribadatan dirangkai dengan upacara sakramen baptisan kudus untuk anak dan peneguhan sidi untuk umat yang sudah dewasa untuk mengakui imannya. Peribadatan diiringi dengan nyanyian

bahasa Bali dan khotbah yang disampaikan juga dalam bahasa Bali. Peribadatan hari Pentakosta di gereja Merta Urip Lukluk sangat kaya dengan simbol.

Ayat Alkitab tentang hari Pentakosta terdapat dalam Kisah Para Rasul 2:1-4 "Ketika tiba hari Pentakosta, semua orang percaya berkumpul di satu tempat. Tiba-tiba turunlah dari langit suatu bunyi seperti tiupan angin keras yang memenuhi seluruh rumah, di mana mereka duduk; dan tampaklah kepada mereka lidah-lidah seperti nyala api yang bertebaran dan hinggap pada mereka masing-masing. Maka penuhlah mereka dengan Roh Kudus, lalu mereka mulai berkata-kata dalam bahasa-bahasa lain, seperti yang diberikan oleh Roh itu kepada mereka untuk mengatakannya."

Dalam bahasa Bali, terdapat dalam Pamargin Parautusan 2:1-4 "*Rikala rauh Rerainan Pentakostane, sawatek anake sane pracaya ring Ida Sang Hyang Yesus pada mapunduh ring satunggiling genah. Tan pararapan jeg wenten suara makuus rauh saking ambarane, suarannyane sakadi kuusan angin baret tur ngebekin umah genah ipune mapunduh. Raris ipun sareng sami manggihin geni marupa sakadi layah-layahan sambeh ngencegin ipun suang-suang. Irika ipun sareng sami pada kabekin antuk Ida Sang Hyang Roh Suci, tumuli ngawitin mabaos nganggen basa sane Malian-lianan, manut paican Ida Sang Hyang Roh Suci ring ipun soang-soang*".

Pertama adalah simbol pakaian daerah Bali. Pakaian daerah Bali adalah pakaian tradisional yang digunakan oleh masyarakat Bali dalam berbagai acara dan kegiatan. Untuk pria menggunakan udeng di kepala, kemeja, kamen dan saput. Sedangkan untuk wanita menggunakan kebaya, kamen, selendang dan rambut di sanggul Bali atau modern. Pakaian daerah Bali memiliki keunikan dan keindahan yang khas, serta memiliki makna yang mendalam dalam budaya dan adat istiadat masyarakat Bali.

Kedua, khotbah dalam bahasa Bali. Penggunaan istilah-istilah agama dalam bahasa Bali, seperti "Roh Suci" (Roh Kudus), "Ida Sang Hyang Yesus atau Gusti Yesus" (Tuhan Yesus), angin, geni atau api memiliki konotasi budaya dan spiritual yang khas. Istilah-istilah ini tidak hanya diterjemahkan secara harfiah dari bahasa Indonesia, tetapi juga mengandung makna yang lebih dalam yang terkait dengan keyakinan dan tradisi masyarakat Bali. Misalnya, penggunaan kata "Ida Sang Hyang Yesus atau Gusti Yesus" untuk menyebut Tuhan Yesus menunjukkan penghormatan dan pengagungan yang mendalam, sesuai dengan budaya Bali yang menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan dan hierarki.

Ketiga, simbol dalam kata lidah api, kata angin dan gambar burung merpati. Simbol melalui kata tersebut dijadikan satu dalam sebuah lukisan di kanva dan diletakkan di altar gereja. Simbol tersebut

terpasang di altar gereja sepanjang masa raya Pentakosta. Umat diajak merenungkan makna Pentakosta bagi melalui kata lidah api dan gambar burung merpati. Dalam Lukas 3:22 "dan turunlah Roh Kudus dalam rupa burung merpati ke atas-Nya. Dan terdengarlah suara dari langit: "Engkaulah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Mulah Aku berkenan."

Keempat, simbol lilin. Simbol lilin tidak di kata dalam kanva, tetap lilin senantiasa digunalan dalam seluruh rangkain peribadatan. Lilin dihidupkan dari prosesi peribadatan dimulai dan dimatikan setelah prosesi peribadatan selesai dilaksanakan. Kelima, adalah liturgy berwarna merah, artinya semua sarana prasarana seperti taplak meja di altar, di mimbar kecil dan besar digunakan warna merah. Bahkan stola pendeta juga berwarna merah (https://www.detik.com, 2023).

Simbol-simbol peribadatan Pentakosta seperti berpakaian daerah Bali, khotbah bahasa Bali, kata lidah api, kata angin, gambar burung merpati, lilin, dan warna merah memiliki fungsi dan makna yang mendalam dalam konteks keagamaan dan budaya. Berikut dijelaskan tentang fungsi dan makna simbol-simbol tersebut ditinjau dari teori semiotika petanda dan penanda. Semiotik sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut dengan 'tanda'. Suatu tanda menandakan sesuatu lain selain dirinya sendiri, dan makna (meanings), ialah hubungan antara suatu objek atau idea dan suatu tanda. Konsep dasar yang mengikat teori ini berkaitan dengan simbol, bahasa, wacana dan bentuk- bentuk nonverbal, teori-teori yang menjelaskan bagaimana tanda berhubungan dengan maknanya dan bagaimana tanda disusun. (Saussure, 1916:67).

Semiotika berawal sebagai kritik atas asumsi logosentris bahwa konsep konsep muncul mendahului dan bebas dari ekspresinya. Saussure dan para pengikutnya justru menekankan bahwa bentuk dan konsep tidak muncul bebas satu sama lain, tapi bahwa tanda itu memuat kesatuan dari signified dan signifier. "Penanda adalah konsep atau makna yang terkait dengan suatu simbol, sedangkan petanda adalah bentuk atau wujud dari simbol tersebut." (Peirce, 1955:102)

Secara terminologis, semiotika dapat didentifikasikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas dan objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Menurut Barthes penanda (signifier) dan petanda (signified), keduanya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan Simbol-simbol dalam peribadatan Pentakosta di gereja Merta Urip, Lukluk akan diuraikan sebagai berikut:

BAHAN MASA RAYA
PENTAKOSTA GKPB
TAHUN 2023

Gambar 1. Gambar Simbol Masa Raya Pentakosta GKPB Tahun 2023

No	**Signified (Petanda)** disebut bentuk	**Signifier (penanda)** disebut makna
1	Pakaian daerah Bali	merupakan identitas budaya dan kebanggaan akan tradisi Bali.
2	Khotbah bahasa Bali	merupakan komunikasi yang efektif dan inklusif dalam komunitas Bali.
3	Kata "lidah api"	menggambarkan kuasa Roh Kudus yang turun pada hari Pentakosta, kehadiran Roh Kudus dan kekuatan spiritual.
4	Kata "angin"	menggambarkan kehadiran Tuhan yang menggerakkan dan mengisi seluruh ruangan serta kekuatan dan kekuasaan Roh Kudus yang tidak terlihat.
5	Bola dunia	Menggambarkan keindahan ciptaan Tuhan yang dianugerahkan-Nya kepada manusia.

6	Salib	Menggambarkan pengorbanan Tuhan Yesus untuk menebus umat-Nya yang berdosa.
7	Alkitab	Menggambarkan Firman Tuhan yang sangat bermanfaat sebagai penuntun kehidupan umat Tuha
8	Gambar burung merpati	menggambarkan Roh Kudus yaitu Roh Kesucian dan menggambarkan peran Roh Kudus untuk membimbing dan menuntun kehidupan umat Tuhan
9	Keluarga	enggambarkan kehidupan keluarga yang telah diubahkan, sehingga dapat mendoakan, melayani
10	Hati	Menggambarkan kasih Allah kepada semua manusia.
11	Lilin	menggambarkan terang dan kehidupan yang dibawa oleh Roh Kudus
12	Warna merah	Warna merah, yang adalah warna darah, merupakan lambang pengorbanan Kristus. Melalui warna merah, kita diingatkan akan Darah Kudus yang telah tercurah bagi umat di kayu salib. Warna merah juga melambangkan api, sesuai dengan Hari Raya Pentakosta. Lidah-lidah api adalah lambang Roh Kudus; api inilah yang mengobarkan iman para rasul sehingga mereka berani mewartakan Kristus kepada sahabat maupun musuh. Warna merah melambangkan pengorbanan dan keberanian.

Tabel 1. Uraian Petanda dan Penanda Simbol-Simbol Hari Pentakosta

Menurut tabel di atas, simbol berkaitan dengan petanda (bentuk yang nampak atau kelihatan) menghasilkan penanda atau makna. Petanda dan penanda adalah dua konsep yang fundamental dalam teori semiotika, karena keduanya membentuk makna suatu simbol dan memungkinkan untuk memahami dan menganalisis simbol tersebut." (Chandler, 2007:12). Dalam konteks peribadatan Pentakosta, simbol-simbol seperti pakaian daerah Bali, khotbah bahasa Bali, kata lidah api, kata angin, gambar burung merpati, lilin, dan warna merah memiliki makna yang mendalam dan terkait dengan konsep-konsep keagamaan dan budaya. Menurut Barthes, simbol- simbol tersebut dapat dianggap

sebagai "penanda" (signifier) yang mengacu pada "petanda" (signified) tertentu. Misalnya, pakaian daerah Bali merupakan penanda yang mengacu pada petanda identitas budaya dan kebanggaan akan tradisi Bali.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa simbol-simbol tersebut tidak hanya memiliki makna yang statis, tetapi juga dapat berubah dan berkembang seiring dengan konteks dan budaya yang melingkupinya. Barthes menyebutkan bahwa makna simbol dapat berubah karena adanya "mitos" (myth) yang terkait dengan simbol tersebut. Dalam konteks peribadatan Pentakosta, misalnya, warna merah dapat dianggap sebagai simbol pengorbanan Kristus, tetapi juga dapat berubah menjadi simbol keberanian dan pengorbanan dalam konteks yang lebih luas. Dengan demikian, analisis semiotika dapat membantu memahami makna simbol-simbol dalam peribadatan Pentakosta dan bagaimana makna tersebut dapat berubah dan berkembang seiring dengan konteks dan budaya yang melingkupinya.

Ditinjau dari fungsi, simbol-simbol dalam peribadatan Pentakosta tersebut memiliki fungsi komunikasi, identitas dan penghayatan. Fungsi komunikasi terlihat dari bagaimana simbol-simbol tersebut digunakan untuk menyampaikan pesan keagamaan dan nilai-nilai spiritual kepada jemaat. Fungsi identitas terlihat dari bagaimana simbol-simbol tersebut membantu memperkuat identitas budaya dan keagamaan komunitas Bali. Penanda dan petanda tidak hanya terkait dengan simbol, tetapi juga dengan konteks dan budaya yang melingkupinya." (Hodge & Kress, 1988:23). Sementara itu, fungsi penghayatan terlihat dari bagaimana simbol-simbol tersebut membantu jemaat untuk menghayati dan memahami makna keagamaan yang lebih dalam. Dengan demikian, simbol-simbol dalam peribadatan Pentakosta memiliki peran yang sangat penting dalam membantu jemaat untuk memahami, menghayati, dan mengkomunikasikan nilai-nilai keagamaan.

5. Simpulan

Simbol-simbol dalam peribadatan Pentakosta di Gereja Merta Urip Lukluk, Badung memiliki makna yang mendalam dan kompleks ditinjau dari teori semiotika. Simbol-simbol seperti pakaian daerah Bali, khotbah bahasa Bali, kata "lidah api", kata "angin", gambar burung merpati, lilin, dan warna merah memiliki fungsi sebagai penanda yang mengacu pada petanda tertentu, seperti identitas budaya, komunikasi efektif, kehadiran Roh Kudus, dan pengorbanan Kristus. Dengan demikian, simbol-simbol tersebut memiliki peran penting dalam membantu jemaat memahami, menghayati, dan mengkomunikasikan nilai-nilai keagamaan dalam peribadatan Pentakosta.

6. Daftar Pustaka

Buku

Alkitab TB LAI
Barthes, R. (1967). Elements of Semiology. New York: Hill and Wang.
Chandler, D. (2007). Semiotics for Beginners. London: Routledge.
Denzin, N.K., Lincoln.Y.S. (2009). Handbook Of Qualitative Research. Pustaka Pelajar.
Eco, U. (1976). A Theory of Semiotics. Bloomington: Indiana University Press.
Hodge, R., & Kress, G. (1988). Social Semiotics. Cambridge: Polity Press.
Merta Urip Lukluk. Buku Laporan Jemaat Merta Urip Lukluk Tahun 2025.
Peirce, C. S. (1955). Philosophical Writings of Peirce. New York: Dover Publications.
Ripa, I. N (1989). Sejarah Gereja Kristen Protestan di Bali Jemaat "Merta Urip" Lukluk. Panitia HUT Ke-50 GKPB Jemaat "Merta Urip".
Saussure, F. (1916). Course in General Linguistics. Lausanne: Payot.

Internet

Detik.com, 2023. "Warna-Warna Liturgi Katolik Beserta Arti dan Masa Penggunaannya" Sumber: https://www.detik.com/sulsel/berita/d-6659508/warna-warna-liturgi-katolik beserta-arti- dan-masa-penggunaannya, diakses pada 6 Februari 2025.

Gambar dan Tabel

Gambar 1. Gambar Simbol Masa Raya Pentakosta GKPB Tahun 2023
Tabel 1. Uraian Petanda dan Penanda Simbol-Simbol Hari Pentakosta